

IMPLEMENTASI METODE HAYYIN DALAM MENGHAFAL AL QURAN DI SEKOLAH ISLAM TERPADU

Muhammad Ibnu Hadi*, Umar Fauzan

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

*Corresponding author email: muhammadibnubadi25@gmail.com

Article History

Received: 31 May 2026

Revised: 24 September 2026

Published: 30 September 2026

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Hayyin method for Qur'an memorization (tahfizh) at Sekolah Islam Terpadu Istiqamah YPAIT Balikpapan. This qualitative case study was conducted from January to April 2026. Data were obtained through participatory observation, guided interviews, and documentation. Data validity was examined through source and technique triangulation, while data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings show that the Hayyin method is organized through four standards: teacher, learning, time, and budget standards. Its implementation also includes the M3 principles for teachers, differentiated learning for students with different reading abilities, the 4M time structure, measurable memorization and murajaah targets, and staged evaluation through regular deposits and tasmi. These findings indicate that the Hayyin method provides a structured learning procedure in the research setting. However, its implementation still faces challenges related to teacher consistency, student motivation, attendance, monitoring of murajaah, and the potential for fatigue. Because this study was conducted at one school, the findings describe the implementation in that specific context and should not be generalized to all Islamic schools.

Keywords: *Hayyin Method, Qur'an Memorization, Tahfizh, Islamic Education, Qualitative Study*

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Hadi, M. I., & Fauzan, U. (2026). Implementasi Metode Hayyin Dalam Menghafal Al Quran Di Sekolah Islam Terpadu. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(4), 2393–2409. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i4.6547>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Al Quran adalah kitab suci yang berisi wahyu-wahyu Allah yang disampaikan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai utusan Allah yang diturunkan secara bertahap dengan tujuan menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan (Daulay dkk., 2023). Al Quran berhasil membentuk suatu masyarakat yang memadukan ilmu pengetahuan dengan keimanan, cahaya dan petunjuk Ilahi, serta menegakkan nilai keadilan dan kemakmuran dalam kehidupan. Semua itu terwujud dalam suasana yang berada di bawah naungan ridha dan ampunan Allah (Yunan, 2020). Usaha awal dalam membentuk generasi Islam yang berlandaskan nilai-nilai Al Quran adalah memberikan pendidikan serta menumbuhkan rasa cinta yang mendalam terhadap Al Quran (Hernawan & Muthoifin, 2019). Sehingga Al Quran dapat dimaknai wujud kasih sayang Allah SWT kepada hambanya yang di turunkan melalui Rasulullah SAW sebagai pedoman dan tuntunan hidup bagi seluruh umat Islam yang wajib dijaga dan dilestarikan.

Salah satu upayanya yaitu dengan menghafalkannya karena kegiatan ini juga menjadi salah satu cara untuk menjaga kemurnian serta kelestarian Al Quran sebagai sumber utama ajaran agama (Nadaa, 2021). Menjaga kesucian Al Quran dengan cara menghafalnya merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan termasuk amal mulia yang dianjurkan oleh Rasulullah (Supriono & Rusdiani, 2019). Menghafal Al Quran bukanlah perkara yang sederhana karena memerlukan perpaduan antara kemauan yang kuat dari penghafal, adanya bimbingan serta penggunaan metode yang tepat (Ibrahim & Ifnaldi, 2022). Dengan menghafal Al Quran seseorang turut

berperan dalam menjaga keaslian dan kemurnian Al Quran, namun dalam praktiknya proses menghafal tersebut memerlukan cara-cara khusus seperti adanya bimbingan serta penggunaan metode yang tepat agar hasil hafalan dapat dicapai secara maksimal.

Memasuki abad ke-21 berbagai lembaga pendidikan mulai menaruh perhatian besar pada pentingnya menghadirkan kembali pendidikan Al Quran dalam proses pembelajaran (R. N. Anwar, 2021). Dalam praktiknya setiap lembaga menerapkan model pembelajaran tahfizh atau menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang beragam. (Kaltsum dkk., 2021). Hal tersebut sejalan dengan perkembangan saat ini di mana banyak lembaga pendidikan yang menjadikan pembelajaran Al Qur an sebagai program unggulan sehingga melahirkan berbagai metode menghafal Al Quran sebagai upaya untuk mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan.

Pada era sekarang, banyak lembaga pendidikan Islam yang menjadikan program tahfidzul Qur'an sebagai prioritas. Dalam pelaksanaannya, sekolah menetapkan target hafalan bagi para siswa. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mampu mencapai target hafalan yang telah ditentukan (Putri & Harfiani, 2022). Tidak dapat dipungkiri bahwa menghafal Al Quran memerlukan usaha yang besar, kesungguhan, serta alokasi waktu khusus agar dapat fokus dalam prosesnya. Selain itu, penggunaan metode yang tepat juga sangat penting untuk mempermudah dan melancarkan hafalan Al Quran (Firmansyah & Mavianti, 2023). Sehingga saat ini banyak sekali metode ataupun ragam cara yang telah dilakukan sebagai upaya untuk

menghafalkan Al Quran, namun tidak sedikit juga mengalami kesulitan dalam proses menghafalkannya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan menyatakan bahwa kemampuan membaca dan memahami Al Quran merupakan salah satu unsur penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Putra & Farabi, 2023). Dari hal tersebut, SIT Istiqamah YPAITB yang mana merupakan salah satu sekolah Islam di Balikpapan melahirkan metode khusus pertama dalam proses menghafal Al Quran yang dinamakan dengan metode Hayyin. Metode Hayyin yang berarti (mudah) adalah sebuah metode sederhana yang dirancang dengan tujuan memudahkan dalam proses, menumbuhkan rasa penasaran, rasa cinta, sekaligus rindu, sehingga siapapun mampu konsisten berinteraksi baik dengan Al Quran dengan cara terstruktur, efisien dan konsisten.

Banyak sekali penelitian terdahulu dilakukan untuk membahas terkait dengan metode menghafal Al Quran yang mana memiliki persamaan dan perbedaan hingga ciri khas masing-masing. Penelitian pertama oleh (Akhmar dkk., 2021) bahwa terdapat beberapa metode yang cukup dikenal dan sering digunakan di berbagai lembaga tahfidz. Di antaranya yaitu Metode Fahmul Mahfudz, Metode TIKRARUL Mahfudz, Metode Kitabul Mahfudz, Metode Istima'ul Mahfudz, Metode Talqin, Metode Tasmi', Metode Muraja'ah, Metode Talaqqi, Metode Drill, serta Metode Yanbu'a. Metode-metode tersebut diterapkan sebagai upaya untuk mempermudah dan meningkatkan efektivitas proses menghafal Al Quran.

Penelitian kedua oleh (Oktavia dkk., 2024), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam metode yang paling banyak

digunakan oleh mahasiswa Perguruan Tinggi Al Quran Indonesia dalam proses menghafal Al Quran. Keenam metode tersebut meliputi metode bi al-nadzar, metode sima'i, metode thariqah tasalsuli, metode thariqah jam'i, metode thariqah muqassam, dan metode wahdah. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai metode yang dominan diterapkan oleh mahasiswa dalam kegiatan menghafal Al Quran.

Penelitian berikutnya oleh (Ikhwanuddin & Husnah, 2021), Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode tiktār dalam menghafal Al Quran di Pondok Pesantren Al-Mubarak dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu bin-nadzar, tahfidz, talaqqi, tiktār, dan tasmi'. Adapun pelaksanaannya meliputi beberapa kegiatan, seperti setoran tes berupa pengulangan hafalan setiap hari sebanyak satu juz sebagai bentuk evaluasi, pengulangan hafalan bersama teman sesama santri melalui kegiatan sima'an secara berpasangan, serta ujian pengulangan hafalan dalam bentuk tasmi' yaitu memperdengarkan hafalan setiap kelipatan lima juz yang disimak oleh para santri. Selain itu, terdapat kegiatan Jam'iyah Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan setiap bulan bersama para alumni Pondok Pesantren Al-Mubarak.

Penelitian lainnya oleh (K. Anwar & Hafiyana, 2018), Pelaksanaan menghafal Al Quran di SD NU Awar-Awar dengan metode ODOA (One Day One Ayat) dimulai dengan guru membacakan ayat yang akan dihafal, kemudian siswa menirukan dan mengulang bacaan hingga benar. Setelah itu, siswa menghafalkan ayat dengan mengulangnya beberapa kali dan menyetorkan hafalannya kepada guru. Guru kemudian menyimak serta mengoreksi bacaan siswa, dan apabila hafalan belum

tepat atau lancar, siswa diminta untuk mengulanginya kembali.

Penelitian selanjutnya oleh (Nurbaiti dkk., 2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode muraja'ah dalam menghafal Al Quran pada siswa di SD Darussalam dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu mengulang hafalan secara bersama-sama yang disimak oleh guru, muraja'ah bersama teman, menyetorkan hafalan lama maupun baru kepada guru, serta mengikuti ujian hafalan Al Quran.

Penelitian berikutnya oleh (Lubis & Ismet, 2019), hasil penelitian menunjukkan bahwa metode menghafal Al Quran yang diterapkan di Tahfidz Center Darul Hufadz Kota Padang adalah metode Tabarak. Program menghafal ini didukung oleh beberapa faktor, seperti lingkungan belajar yang kondusif, penggunaan media dalam kegiatan menghafal, serta dukungan orang tua yang membantu anak mengulang hafalan di rumah. Namun, terdapat pula faktor penghambat, antara lain siswa yang bermain atau mengantuk saat kegiatan menghafal, keterlambatan atau ketidakhadiran siswa di sekolah, serta kesibukan orang tua yang membuat mereka tidak sempat mendampingi anak dalam mengulang hafalan di rumah.

Penelitian lainnya oleh (Sania & Kosasih, 2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode talaqqi dilakukan dengan cara siswa duduk melingkar, kemudian guru menyampaikan langsung ayat atau surah yang akan dihafalkan dengan benar. Evaluasi dilakukan secara acak tanpa sepengetahuan siswa.

Penelitian lainnya oleh (Muktafi & Umam, 2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode talaqqi dalam menghafal Al Quran di Pondok Pesantren Al Ikhlas Tambakberas Jombang berjalan

dengan baik. Para santri menyetorkan hafalan secara bergantian dengan membacakan ayat-ayat Al Quran secara tartil di hadapan ustaz, sementara ustaz menyimak dengan cermat. Jika terdapat kesalahan dalam hafalan atau bacaan, ustaz akan langsung memberikan perbaikan.

Penelitian selanjutnya oleh (Mundiri & Zahra, 2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya dilakukan pemetaan penghafal berdasarkan teori hereditas, sehingga menghasilkan perbedaan strategi pembelajaran sesuai dengan potensi masing-masing individu. Selain itu, dilakukan tes kemampuan hafalan untuk mengetahui kekuatan dan kapasitas setiap santri dalam menghafal Al Quran. Selanjutnya, penghafal diklasifikasikan berdasarkan teori sirkulasi STIFIn saat kegiatan setoran kepada pembina. Penerapan metode STIFIn ini terbukti membantu santri dalam menghafal Al Quran dengan lebih mudah dan nyaman karena disesuaikan dengan potensi genetik masing-masing.

Penelitian terakhir oleh (Arini & Widawarsih, 2021), hasil penelitian ini bahwa metode menghafal Al Quran yang diterapkan di Pondok Tahfizh Darul Itqon Bilasundung meliputi metode wahdah, metode sima'i, penggabungan antara hafalan baru dan hafalan lama, penetapan target hafalan, kegiatan samaan bersama sesama penghafal, serta memperbanyak membaca Al Quran sebagai pendukung proses hafalan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh telah menggunakan beragam strategi, seperti tiktār, ODOA, muraja'ah, talaqqi, Tabarak, dan STIFIn. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya menelaah satu metode atau teknik tertentu, sedangkan penelitian ini memfokuskan perhatian pada implementasi metode Hayyin sebagai suatu sistem

pembelajaran yang menggabungkan standar guru, standar pembelajaran, pemetaan waktu 4M, prinsip M3, penetapan target hafalan dan murajaah, serta evaluasi bertahap dalam konteks sekolah formal. Perbedaan tersebut menjadi celah penelitian yang penting karena belum menggambarkan secara rinci bagaimana komponen-komponen tersebut diterapkan secara terpadu dalam pembelajaran tahfizh di SIT Istiqamah YPAIT Balikpapan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan implementasi metode Hayyin berdasarkan praktik pembelajaran yang diamati di lokasi penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode Hayyin dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di SIT Istiqamah YPAIT Balikpapan, meliputi standar pembelajaran, prinsip dan karakter guru, pelaksanaan pembelajaran, target hafalan dan murajaah, serta sistem evaluasi yang diterapkan.

Berisi latar belakang, rasional, dan atau urgensi penelitian. Referensi (pustaka atau penelitian relevan) perlu dicantumkan dalam bagian ini, hubungannya dengan justifikasi urgensi penelitian, pemunculan permasalahan penelitian, alternatif solusi, solusi yang dipilih dan kebaruan. Pada bagian akhir bagian ini, cantumkan tujuan penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu studi kasus yang mana studi kasus sendiri suatu bentuk penelitian yang berfokus pada pendalaman satu fenomena atau kasus tertentu dalam konteks waktu dan aktivitas tertentu, seperti program, peristiwa, proses, lembaga, maupun kelompok sosial. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya untuk memperoleh data dan fakta terkait

implementasi metode Hayyin dalam menghafal Al Quran di Sekolah Islam Terpadu.

Waktu penelitian dilakukan selama empat bulan yaitu dari Januari 2026 hingga April 2026. Lokasi penelitian dilakukan di SIT Istiqamah YPAIT Balikpapan yang beralamat di Jl. Syarifuddin Yoes No.1, RT.41, Gn. Bahagia, Kecamatan Balikpapan Selatan, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur.

Sumber data yang dimaksud peneliti sendiri yaitu terkait sekumpulan bahan ataupun keterangan terkait penelitian yang dilakukan sehingga nantinya dipaparkan sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan, sumber data yang digunakan terdapat dua macam, sumber data primer yaitu peneliti akan mencari data secara langsung melalui penanggung jawab tahfizh SIT Istiqamah YPAIT Balikpapan. Sementara sumber data sekunder peneliti akan menelaah data berupa pedoman pembelajaran, kurikulum tahfizh, ataupun data penunjang lainnya.

Teknik pengumpulan data peneliti akan menggunakan dengan 3 jenis teknik pengumpulan data. Pertama observasi, peneliti dalam hal ini menerapkan metode partisipan, sehingga terlibat dalam proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peneliti akan melakukan pengamatan dan menggali informasi sebanyak mungkin mengenai implementasi metode Hayyin dalam menghafal Al Quran. Kedua wawancara, peneliti akan menerapkan wawancara terpimpin dengan penanggung jawab tahfizh dan guru Al Quran yang ada di SIT Istiqamah YPAIT Balikpapan. Ketiga dokumentasi, hal ini dilakukan sebagai data untuk memperkuat bukti hasil penelitian meliputi foto kegiatan pembelajaran, pedoman yang diterapkan dan mengenai hal

lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik uji keabsahan data peneliti menggunakan yang pertama yaitu triangulasi sumber dalam hal ini proses pengecekan data berupa melakukan pengecekan dari sumber lainnya, yang mana peneliti melakukan pengecekan yang didapatkan dari penanggung jawab tahfizh yang akan dikonfirmasi ulang atau diujikan kembali kepada beberapa guru Al Quran, sehingga nantinya hasil dari sumber yang berbeda tersebut dipaparkan guna melihat perbedaan ataupun persamaan agar dapat dibuat kesimpulan sehingga bisa disepakati bersama. Yang kedua triangulasi tekbnik yaitu peneliti akan melaksanakan pengecekan dari hasil data yang didapatkan dengan pengecekan kembali melalui teknik yang berbeda.

Teknik analisis data peneliti menggunakan tiga macam teknik, yang pertama kondensasi data yaitu menyederhanakan hasil penelitian yang dimiliki dalam bentuk akhir menjadi sebuah rangkuman yang tersusun secara sistematis, sehingga hasil tersebut dapat diringkas dalam bentuk abstrak nantinya. Kedua penyajian daya yaitu penyajian data yang digunakan oleh peneliti disini dengan menggunakan bentuk teks naratif. Ketiga penarikan kesimpulan yaitu peneliti akan membuat penarikan kesimpulan yaitu berisi sebuah kesimpulan awal ataupun akhir, apabila simpulan awal tidak diperkuat dengan bukti-bukti maka akan bersifat sementara, namun apabila terdapat bukti yang kuat maka kesimpulan tersebut menjadi kredibel. Dengan adanya penarikan kesimpulan maka diharapkan mampu menjawab apa yang dijadikan rumusan masalah pada proses penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Hayyin di SIT Istiqamah YPAIT Balikpapan mencakup lima aspek utama, yaitu pemenuhan standar pembelajaran tahfizh, prinsip dan karakter guru, pelaksanaan pembelajaran sesuai kemampuan murid, target hafalan dan murajaah, serta evaluasi bertahap. Temuan berikut disajikan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- 1 Terpenuhinya 4 standar pembelajaran tahfizh metode Hayyin
 - a. Standar guru, dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa ada beberapa hal yang ditetapkan standar untuk guru Al Quran di SIT Istiqamah YPAIT Balikpapan yaitu sebagai berikut: Guru Al Quran memiliki standar bacaan yang tartil dan fasih, Memiliki hafalan minimal 5 juz mutqin, Pengembangan secara berkala terkait metodologi pembelajaran tahfizh metode Hayyin.
Hal ini dibenarkan langsung oleh ustadz mukbit selaku penanggung jawab tahfizh: “Guru memiliki standar bacaan mengikuti di Indonesia sanad hafs bin ‘asyim, kemudian guru tahfizh memiliki minimal hafalan 5 juz mutqin dan tentunya ada pembinaan dan pelatihan metodologi metode Hayyin ini”
 - b. Standar pembelajaran
Berdasarkan hasil observasi peneliti terdapat beberapa hal yang menjadi standar guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu sebagai berikut: Prinsip hafalan yaitu dapat dilaksanakan secara mandiri dan terstruktur, Perbendaingan rasio dalam satu kelompok antara guru dan murid yaitu 1:15 hingga 1:20, Pembelajaran tahfizh

murid tahsin secara individual/ mandiri dengan materi hafalan yang diperkenankan berbeda

Hal ini dibenarkan langsung oleh ustadz mukbit selaku penanggung jawab tahfizh: “Standar pengajaran ada beberapa rincian, prinsip hafalan mandiri adalah hafalan yang lancar dan terstruktur, jadi standar pengajaran mandiri ini diperuntukkan untuk anak anak yang tahsin dengan terstrukturnya waktu yang ditentukan. Kemudian perbandingan guru juga kami perhatikan yaitu 1:15 murid, nah dari sini maksimalnya dalam pengajaran dan waktu yang ada, materi hafalan dan murajaahnya boleh berbeda. Wawancara dengan Ustadz Mukhbit memperkuat temuan bahwa pembelajaran mandiri ditujukan bagi murid yang sudah lancar membaca, sedangkan murid non-tahsin memperoleh pembelajaran klasikal dan talaqqi dengan materi yang lebih terstruktur.

c. Standar waktu

Hasil observasi peneliti menemukan bahwa terdapat pemetaan waktu khusus dalam proses menghafalkannya yang akan dirincikan sebagai berikut: Melakukan pemetaan waktu pembelajaran menghafal yang dibagi dengan sebutan 4M (10 menit membaca, 10 menit menghafal, 10 menit menyetorkan hafalan, 10 menit murajaah), Dalam satu pekan di sekolah formal rasio pembelajaran tahfizh yaitu 3 kali KBM Tahfizh dan 1 kali evaluasi hafalan dengan 1 pertemuan 60 menit. Ustadz Mukhbit menjelaskan bahwa metode Hayyin menggunakan standar 4M untuk memetakan waktu pembelajaran dan bahwa pada sekolah

formal pembelajaran tahfizh dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu dan satu kali evaluasi hafalan.

d. Standar anggaran

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa dalam proses menghafal maka diperlukannya anggaran yang sesuai mulai dari proses pengadaan hingga pengembangan atau pelatihan.

Menurut Ustadz Mukhbit, anggaran diperlukan untuk menopang pelaksanaan program tahfizh, termasuk kegiatan pengadaan dan pengembangan atau pelatihan metode.

2 Prinsip dan karakter guru dalam kegiatan pembelajaran tahfizh

Hasil observasi peneliti bahwa guru dibekali dengan prinsip yang disebut dengan M3 yaitu mengawas bukan merintah, membimbing bukan membiarkan, dan menyimak bukan menuntun. Sementara karakter guru yaitu memiliki mata yang jeli, telinga yang tajam, lisan yang tegas.

Wawancara menunjukkan bahwa prinsip M3 diterapkan melalui tiga peran guru, yaitu mengawasi bukan memerintah, membimbing bukan membiarkan, dan menyimak bukan menuntun hafalan.

Selain M3, wawancara menunjukkan adanya karakter guru yang dirumuskan melalui perhatian terhadap kondisi kelas, kepekaan terhadap kesulitan bacaan murid, dan ketegasan dalam menyampaikan prinsip pembelajaran.

3 Penerapan pembelajaran menghafal Al Quran metode Hayyin

a. Pembelajaran tahfizh klasikal dan talaqqi bagi murid non tahsin

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa guru memetakan

waktu pembelajaran tahfizh dengan klasikal dan talaqqi mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Guru menuliskan target murid di papan tulis atau disampaikan secara langsung sebelum memulai pembelajaran tahfizh. Kemudian dalam pembagian waktu, 15 menit awal dilakukan pembukaan, absensi dan murajaah minimal 1 surah atau 1 halaman, 25 menit digunakan guru untuk memandu hafalan secara klasikal berjamaah dengan target minimal 1-2 baris hafalan per hari, 10 menit berikutnya murid menulis target hafalan yang telah dilaksanakan pada hari itu, 15 menit berikutnya guru fokus mengajarkan hafalan talaqqi bagi murid yang mengalami kesulitan dalam menghafal dan 10 menit terakhir digunakan guru untuk menutup pembelajaran dengan evaluasi, refleksi dan doa kafaratul majelis.

Wawancara dengan penanggung jawab tahfizh menunjukkan bahwa murid non-tahsin memperoleh penguatan bacaan dan talaqqi, sedangkan hafalan dan murajaah dilakukan secara klasikal dengan bimbingan guru.

Dalam pelaksanaannya, guru memandu murajaah bersama, hafalan klasikal, pengecekan hafalan, penulisan target yang telah dicapai, serta evaluasi dan refleksi pada akhir pembelajaran.

b. Pembelajaran tahfizh individual bagi murid tahsin

Berdasarkan hasil observasi peneliti ada beberapa hal yang berbeda pembelajaran tahfizh individual dengan klasikal. Guru memetakan waktu pembelajaran dari awal sampai akhir dengan rumus 4M, yaitu 15 menit

dilakukan pembukaan, absensi, murajaah bersama minimal 1 halaman atau 1 surah, kemudian 10 menit berikutnya murid fokus membaca target harian yang telah ditentukan dan wajib bersuara, 10 menit setelahnya murid fokus menghafal dengan target harian yaitu teknik buka tutup mushaf dan wajib bersuara, 10 menit berikutnya digunakan guru untuk menunjuk murid yang sudah siap hafalan untuk di setorkan. Setelah itu 15 menit setelahnya digunakan guru untuk menentukan murajaah murid dengan teknik murajaah 2 tahap dan M40 kali dan wajib bersuara, 15 menit terakhir digunakan guru untuk menutup pembelajaran, dilakukan evaluasi, refleksi dan doa kafaratul majelis.

Untuk murid tahsin, pembelajaran lebih bersifat individual. Guru memantau proses hafalan dan murajaah, mengidentifikasi bagian yang perlu diperkuat, serta mengarahkan murid sesuai target yang telah ditentukan.

Terkait dengan pengajarannya ustadz mukhbit menyampaikan berfokus pada waktu intinya sebagaimana penjelasan berikut ini:

Ustadz Mukhbit menjelaskan bahwa waktu inti pembelajaran dipetakan berdasarkan target, sedangkan murid yang telah menyetorkan hafalan diarahkan untuk melakukan murajaah sesuai bagian yang telah ditentukan.

4 Target Hafalan dan Murajaah

Dari hasil observasi peneliti bahwa terdapat target khusus terkait hafalan yang diberikan kepada murid, target ini bertujuan agar murid dapat menghafal sesuai dengan kemampuan dan waktu yang dimiliki, target ini

ditentukan juga untuk memudahkan murid dalam menjalani proses hafalannya.

Tabel I. Target hafalan metode Hayyin berdasarkan kemampuan

Tabel II. Target hafalan metode Hayyin berdasarkan waktu

Target	Pekan	Tahun	Baris	Halaman	Lembar
2 Baris	3 hari	36 Pekan	216 Baris	14, 4 hlm	7 lbr
3 Baris	3 hari	36 Pekan	324 Baris	21,6 hlm	>1 Juz 1 hlm
4 Baris	3 hari	36 Pekan	432 Baris	28,8 hlm	>1 Juz 4 lbr
5 Baris	3 hari	36 Pekan	540 Baris	36 hlm	>1 Juz 8 lbr

Tabel III. Target hafalan metode Hayyin berdasarkan rincian materi hafalan

Juz 1	298 Baris	Juz 11	296 Baris	Juz 21	292 Baris
Juz 2	300 Baris	Juz 12	298 Baris	Juz 22	294 Baris
Juz 3	298 Baris	Juz 13	296 Baris	Juz 23	294 Baris
Juz 4	298 Baris	Juz 14	296 Baris	Juz 24	296 Baris
Juz 5	300 Baris	Juz 15	296 Baris	Juz 25	292 Baris
Juz 6	298 Baris	Juz 16	296 Baris	Juz 26	288 Baris
Juz 7	298 Baris	Juz 17	295 Baris	Juz 27	288 Baris
Juz 8	298 Baris	Juz 18	295 Baris	Juz 28	282 Baris
Juz 9	298 Baris	Juz 19	296 Baris	Juz 29	278 Baris
Juz 10	299 Baris	Juz 20	296 Baris	Juz 30	248 Baris

Tabel IV. Buku prestasi tahfizh metode Hayyin

Tgl	Pekan 1-4	Surah	Ayat	Ket	Murojaah 2 Tahap
				L	L-
1/7/25	Senin	An naba	1-6	✓	X 582

Guru mnuatiskan halaman setoran hari itu untuk di murojaah mandiri — batas murojaah sampai akhir hafalan — di murojaah selama waktu yang di tentukan guru

Tuliskan jumlah ayat dari target harian

Beri tanda ceklist/silang bila hafalan lancar tanpa salah

Beri tanda ceklist/silang bila hafalan tidak lancar tanpa salah

Buku prestasi metode Hayyin bertujuan untuk menyelaraskan anatar proses menghafal di lapangan dengan data yang dimiliki oleh guru, proses pengisian buku prestasi tahfizh menjadi tanggung

jawab guru termasuk dalam menentukan murojaah murid. Khusus bagi murojaah M40 kali menjadi tanggung jawab murid dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran dan amanah.

Waktu	Target Harian	Target Pekan	Target Bulanan	Target Semester	Target Tahunan
10 menit	2 Baris	6 Baris	24 Baris	8 Halaman	16 Halaman
15 menit	5 Baris	15 Baris	4 Halaman	1 Juz	2 Juz
60 menit	1 Halaman	3 Halaman	12 Halaman	3 Juz	6 Juz
3 Jam	5 Lembar	1,5 Juz	6 Juz	30 Juz	30 Juz

Sementara untuk proses murojaah disebut dengan teknik murojaah 2 tahap yaitu tahap I identifikasi dengan cara murojaah 1 juz tuntas atau minimal dibagi 4-5 halaman dan tahap II penguatan dengan cara 1 juz maksimal 3 kali salah. Proses menyetorkan terdapat dua cara yaitu ke guru ataupun ke teman sebaya.

Proses menyetorkan ke guru dengan murojaah 2 tahaop yaitu disetorkan atau dites secara acak bersama guru setiap selesai menambah hafalan baru, guru memberikan 3 soal dimana 1 soal kisaran 7-8 baris jawaban jika hafalannya sudah banyak dengan maksimal 3 kali salah, jika lebih maka murid kembali murojaah dari awal juz hingga hafalan terakhir. Jika ke teman sebaya maka murojaah 2 tahap disetorkan ke teman jika ada halaman baru berumur 4 hari, dan maksimal kesalahan 3 kali.

Sementara itu berdasarkan observasi peneliti juga terdapat rumus murojaah mutqin P3, yaitu pemilihan juz dengan cara memilih satu juz yang hendak dimurojaah, kemudian pematangan juz dengan cara melancarkan juz tersebut tanpa melihat mushaf dengan catatan tanpa ada kesalahan sehingga hafalan benar-benar berkualitas, setelah itu masuk ke fase penguatan juz dengan cara murojaah 40 kali sehingga hafalan tahan lama meski 1 bulan tidak di

murajaah dengan catatan tanpa ada kesalahan dengan pembagian 1 hari yaitu 2 juz maka akan selesai 40 kali dalam 20 hari.

Tabel V. Murajaah 40 kali metode Hayyin

Hari 1	Hari 2	Hari 3	Hari 4	Hari 5
☒	☒	☐	☐	☐
☒	☒	☐	☐	☐
Hari 6	Hari 7	Hari 8	Hari 9	Hari 10
☒	☒	☐	☐	☐
☒	☒	☐	☐	☐
Hari 11	Hari 12	Hari 13	Hari 14	Hari 15
☒	☒	☐	☐	☐
☒	☒	☐	☐	☐
Hari 16	Hari 17	Hari 18	Hari 19	Hari 20
☒	☐	☐	☐	☐
☒	☐	☐	☐	☐

Wawancara menunjukkan bahwa target hafalan disusun berdasarkan kemampuan yang umum dicapai murid, sedangkan capaian yang lebih tinggi dipandang sebagai tambahan sesuai kemampuan masing-masing murid.

Sementara untuk sistem murajaah sebagaimana akan mengikuti hafalan yang telah dilalui murid, ustadz mukhbit menjelaskan sebagai berikut:

Sistem murajaah mingguan dilakukan dengan menyediakan satu hari untuk penguatan hafalan yang telah disetorkan, disertai murajaah harian, murajaah dua tahap, dan M40 sesuai perkembangan hafalan murid.

5 Evaluasi

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa setiap murid jika tercapai hafalan 1 halaman maka wajib dilakukan evaluasi hafalan dengan cara disetorkan mulai dari baris paling atas hingga baris ke 15 atau baris terakhir pada halaman tersebut, hal ini khusus bagi hafalan rentang juz 1 sampai juz 26. Sementara rentang juz 27 sampai juz 30 dilakukan evaluasi dengan cara menyetorkan kembali per satu surah. Selain evaluasi per halaman dan per surah, terdapat juga evaluasi dengan mekanisme tasmi bil

ghaib yaitu setiap murid yang menuntaskan hafalan 2, 5, 10, 15, 20, 25, 30 juz maka wajib didaftarkan untuk peserta tasmi dengan catatan tanpa paksaan. Selain itu evaluasi dilakukan dengan tujuan akhirnya hingga bisa mentasmi 1 juz utuh.

Wawancara menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan pada beberapa capaian, mulai dari satu halaman, beberapa halaman, hingga satu juz. Evaluasi tersebut diarahkan untuk menjaga hafalan lama dan mempersiapkan murid menuju tasmi.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode Hayyin tidak hanya berupa teknik mengulang hafalan, tetapi diterapkan sebagai rangkaian pengelolaan pembelajaran yang memiliki standar, pembagian waktu, target, dan evaluasi. Karakter tersebut menjadi pembeda utama dibandingkan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas satu teknik tertentu, seperti tiktār, ODOA, murajaah, atau talaqqi.

1 Empat standar pembelajaran—guru, pembelajaran, waktu, dan anggaran—menunjukkan bahwa implementasi Hayyin membutuhkan dukungan manajerial, bukan hanya kemampuan murid menghafal. Standar guru dan rasio guru-murid membantu menentukan siapa yang dapat membimbing dan bagaimana pembelajaran dilaksanakan. Temuan ini sejalan dengan Sodik dkk. (2019) yang menempatkan guru sebagai unsur penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Namun, pada penelitian ini peran guru diperinci melalui standar hafalan, pembinaan metodologi, dan pengaturan rasio

- pembelajaran sesuai karakteristik murid.
- 2 Prinsip M3 menunjukkan bahwa guru ditempatkan sebagai pengawas, pembimbing, dan penyimak. Pola ini membuat guru tidak hanya menyampaikan instruksi, tetapi juga memonitor proses hafalan dan memberikan umpan balik. Temuan tersebut sejalan dengan Elkarimah dan Saputra (2021) serta Zainuri dkk. (2023) mengenai pentingnya kompetensi dan pembinaan guru Al-Qur'an. Di sisi lain, ketergantungan pada konsistensi guru menjadi tantangan karena kualitas penerapan prinsip tersebut dapat berbeda apabila pembinaan dan monitoring tidak dilakukan secara berkelanjutan.
 - 3 Penerapan Hayyin membedakan pembelajaran bagi murid tahsin dan non-tahsin. Murid yang telah lancar membaca memperoleh pembelajaran yang lebih individual, sedangkan murid yang masih membutuhkan perbaikan bacaan memperoleh pembelajaran klasikal dan talaqqi. Temuan ini memperlihatkan adanya penyesuaian pembelajaran terhadap kemampuan awal murid. Hal tersebut berbeda dari beberapa penelitian terdahulu yang berfokus pada satu pola penerapan metode, seperti ODOA (Anwar & Hafiyana, 2018) atau talaqqi (Sania & Kosasih, 2022; Muktafi & Umam, 2022).
 - 4 Target hafalan dan murajaah pada Hayyin disusun secara bertahap berdasarkan kemampuan, waktu, materi, dan capaian hafalan. Adanya murajaah dua tahap dan M40 menunjukkan perhatian terhadap pemeliharaan hafalan, bukan hanya penambahan hafalan baru. Temuan ini memiliki kesamaan dengan Ikhwannuddin dan Husnah (2021) yang menekankan pengulangan dan evaluasi dalam metode tiktār. Perbedaannya, Hayyin menggabungkan pengulangan tersebut dengan target yang terstruktur dan pencatatan perkembangan melalui buku prestasi. Pelaksanaan target tetap memerlukan dukungan guru dan orang tua karena konsistensi murajaah dapat terganggu oleh beban aktivitas dan kejenuhan murid.
 - 5 Evaluasi dilakukan secara bertahap melalui setoran, evaluasi capaian hafalan, dan tasmi. Sistem tersebut memberikan titik pemeriksaan sebelum murid melanjutkan ke capaian berikutnya. Temuan ini mendukung penelitian Nurbaiti dkk. (2021) mengenai pentingnya murajaah dan setoran dalam menjaga hafalan. Namun, karena penelitian ini bersifat studi kasus pada satu sekolah, sistem evaluasi tersebut belum dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa metode Hayyin lebih efektif daripada metode tahfizh lainnya.
- Dari penjelasan di atas, berikut hasil analisis pembahasan peneliti:
- 1 Terpenuhinya 4 standar pembelajaran tahfizh metode Hayyin
- Berdasarkan hasil data penelitian, kelebihan dari 4 standar pembelajaran metode Hayyin mulai dari standar guru, standar pembelajaran, standar waktu dan standar anggaran hal ini akan menjadi mudah dalam mengukur dan menetapkan kebijakan untuk melaksanakan proses pembelajaran Al Quran dengan maksimal. Selain itu hal ini memudahkan penanggung jawab dalam melakukan monitoring dan

evaluasi berkala terakut 4 standar pembelajaran tersebut. Namun kelemahannya seperti perlunya memaksimalkan perencanaan pembelajaran dengan matang agar pelaksanaannya juga dapat maksimal, seperti penetapan guru yang memenuhi syarat yang sehingga sehingga tidak semua guru bisa mengajarkan Al Quran, seorang guru perlu waktu untuk mempelajari metode Hayyin agar persepsinya sama. Selain itu perlu melakukan pelatihan metodologi secara berkala yang membutuhkan waktu dan anggaran sehingga penerapan metode Hayyin ini dapat maksimal.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh (Fatmawati, 2019), Pembelajaran merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai komponen, seperti unsur manusia, bahan, sarana, perlengkapan, serta prosedur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Unsur manusia dalam sistem pengajaran melibatkan siswa, guru, serta tenaga pendukung lainnya.

Jika dilihat dari hasil penelitian oleh (Sodik dkk., 2019) memiliki kesamaan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran memiliki posisi yang sangat penting dan strategis, terutama dalam menyampaikan materi menentukan waktu ataupun perencanaan lainnya. Guru berperan dalam menentukan seberapa dalam dan luas materi yang akan diajarkan.

2 Prinsip dan karakter guru dalam kegiatan pembelajaran tahfizh

Dari hasil penelitian kelebihan prinsip dan karakter guru yang ditetapkan dalam metode Hayyin sangat baik karena guru dilatih untuk tegas

namun tetap memenuhi kebutuhan belajar murid, guru dituntut detail dan fokus dengan maksimal dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat mudah dalam mencapai tujuannya. Namun kelemahannya guru harus konsisten dan memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran sehingga perlunya penguatan setiap harinya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Elkarimah & Saputra, 2021) bahwa Guru Al Quran dituntut memiliki kompetensi yang tinggi, baik dalam penguasaan ilmu tajwid, kemampuan membaca Al Quran dengan baik, maupun konsistensi dalam menjaga adab saat berinteraksi dengan Al Quran. Dengan kompetensi yang memadai tersebut, peningkatan kualitas pendidikan Al Quran diharapkan dapat tercapai.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Zainuri dkk., 2023) memiliki kesamaan bahwa salah satu upaya meningkatkan motivasi guru Al Quran dengan rutin melaksanakan pelatihan dan evaluasi berkala, pendampingan secara konsisten terhadap kendala yang dialami dan solusi secara tepat dapat membuat guru Al Quran maksimal dalam menerapkan pembelajaran Al Quran.

3 Penerapan pembelajaran menghafal Al Quran metode Hayyin

Dari hasil penelitian yang dikemukakan bahwa kelebihan penerapan pembelajaran metode Hayyin yaitu metode ini sangat efektif terutama waktu pembelajaran yang sedikit karena telah diukur dari awal, metode Hayyin dapat memenuhi kebutuhan belajar tahfizh tidak hanya

bagi murid yang tahsin namun juga bagi murid yang masih terbata bata dalam membaca Al Quran, selain itu waktu menghafal dan murajaah dapat dilaksanakan dalam satu waktu bersamaan. Namun kelemahannya yaitu perlunya penetapan standar khusus bagi murid tidak bisa hadir mengikuti pembelajaran ataupun seperti kesepakatan kelompok Al Quran sehingga hal ini dapat meminimalisir jika ada murid yang tidak dapat mengikuti pembelajaran Al Quran. Selain itu perlunya memotivasi murid setiap harinya agar pembelajaran Al Quran dapat mencapai target yang diinginkan.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh (Istiqomah & Hidayah, 2021) bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu yang belajar, yang mencakup aspek psikis dan fisik yang dipengaruhi oleh sifat genetik. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan alam, kondisi sosial ekonomi, kurikulum, guru, metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang berkaitan dengan suasana sosial di sekitar individu.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ansari dkk., 2020) memiliki kesamaan bahwa pembelajaran dalam sepekan dilaksanakan hingga lima hari dengan 2 JP per hari, memiliki kegiatan awal, inti dan penutup hingga terdapat evaluasi dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

4 Target Hafalan dan Murajaah

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan bahwa kelebihan terdapat

pada penetapan target hafalan ataupun murajaah dengan detail, jelas dan lengkap mulai dari ayat, surah, halaman hingga juz, selain itu rentang waktu yang dibutuhkan juga sangat detail, selain itu murajaah yang terukur dan sistematis dapat menghasilkan kualitas hafalan yang sangat kuat dan maksimal. Namun kekurangan yang perlu diperhatikan bahwa perlu waktu yang lama dan panjang dan perlu tekad yang kuat ketika seorang murid melaksanakan dan menyelesaikan proses murajaah M40 kali, seorang guru juga perlu kerjasama tidak hanya dengan sekolah namun juga kerjasama dengan orang tua saat di rumah agar target yang diberikan dapat dijalankan dengan mudah dan konsisten.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh (Akwan dkk., 2023) bahwa Sebelum memberikan tugas menghafal Al Quran kepada anak, hal yang paling penting adalah menumbuhkan terlebih dahulu rasa cinta terhadap Al Quran. Selain itu, orang tua perlu memberikan bimbingan dan pendampingan dalam proses pembelajaran, termasuk membantu anak memahami makna ayat-ayat yang dipelajari. Pengawasan terhadap waktu belajar serta menjaga konsistensi dalam belajar juga menjadi hal yang sangat penting.

Penelitian yang sama dilakukan oleh (Ikhwanuddin & Husnah, 2021) memiliki kesamaan bahwa Proses menghafal Al Quran bukanlah hal yang mudah. Kegiatan ini menuntut ketekunan yang tinggi serta kesabaran yang kuat dari setiap individu yang menjalaninya. Setiap ayat dan kata dalam Al Quran memiliki makna yang

mendalam, sehingga memerlukan waktu dan dedikasi agar dapat dipahami sekaligus dihafal dengan baik.

5 Evaluasi

Dari hasil penelitian yang dipaparkan peneliti memiliki kelebihan bahwa evaluasi yang digunakan dilakukan secara bertahap dan bertingkat sehingga hal ini memudahkan murid dalam mencapai tujuan pembelajaran menghafal Al Quran, selain itu terdapat program tasmi hafalan yang mana program ini sebagai tolak ukur yang jelas ketika murid dikatakan hafal Al Quran. namun kelemahan yang perlu diperhatikan bagi murid yang kehilangan motivasi untuk mentasmi Al Quran mengingat bahwa program tasmi yang dilakukan tidak memiliki paksaan sehingga hanya murid yang berminat saja yang akan mengikuti program tasmi Al Quran, selain itu perlu diperhatikan faktor kelelahan/ jenuh murid karena selain menghafal murid juga memiliki rangkaian kegiatan belajar yang ada di sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh (Masita dkk., 2020) bahwa Kejenuhan santri dalam menghafal Al Quran dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, faktor internal yang berasal dari dalam diri santri, seperti kelelahan fisik dan mental. Kedua, faktor eksternal yang datang dari luar diri santri, misalnya banyaknya aktivitas yang diikuti, suasana tempat belajar yang monoton, serta berbagai aturan dan kesibukan di kelas.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Qonita Lillah, 2022) memiliki kesamaan bahwa terdapat dua

indikator utama dalam menilai kualitas pembelajaran, yaitu proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Upaya peningkatan kualitas dapat dilakukan dengan memperbarui kegiatan belajar mengajar agar mendorong kemandirian peserta didik dan tidak hanya berpusat pada instruksi guru. Setelah perbaikan pada proses pembelajaran, selanjutnya diperhatikan hasil belajar, yang mencerminkan kemampuan siswa dalam mengikuti dan menikmati kegiatan belajar sesuai dengan tujuan kurikulum. Indikator tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa yang aktif dan terlibat dalam pembelajaran, bukan belajar karena keterpaksaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode Hayyin di SIT Istiqamah YPAIT Balikpapan mencakup empat standar pembelajaran, prinsip M3 bagi guru, pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan membaca murid, target hafalan dan murajaah yang terstruktur, serta evaluasi bertahap hingga tasmi. Rangkaian tersebut menggambarkan bahwa Hayyin diterapkan sebagai sistem pembelajaran tahfizh yang mengatur proses, waktu, target, dan evaluasi dalam konteks sekolah yang diteliti. Kendala yang ditemukan berkaitan dengan konsistensi guru, motivasi dan kehadiran murid, monitoring murajaah, serta potensi kejenuhan. Keterbatasan penelitian ini adalah lokasi penelitian hanya satu sekolah dan informan terbatas pada pihak yang terlibat dalam program tahfizh, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh sekolah Islam. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan penerapan Hayyin dengan

metode tahfizh lain atau mengkaji perkembangan hafalan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmar, I. A., Lestari, H., & Ismail, Z. (2021). Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah: *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v1i1.261>
- Akwan, M. M., Wati, M. M., & Norhanna. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Al-Quran Pada Anak Usia Dini. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 62–72. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.258>
- Ansari, M. I., Hafiz, A., & Hikmah, N. (2020). Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Metode Wafa Di SDIT Nurul Fikri Banjarmasin. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 180–194. <https://doi.org/10.37216/badaa.v2i2.359>
- Anwar, K., & Hafiyana, M. (2018). Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Quran. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 181–198. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.71>
- Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 44–50. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i2.1342>
- Arini, J., & Widawarsih, W. W. (2021). Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(2), 170–190. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i2.4578>
- Daulay, S. S., Suciandhani, A., Sofian, S., Julaiha, J., & Ardiansyah, A. (2023). Pengenalan Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 472–480. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7754505>
- Elkarimah, M. F., & Saputra, E. (2021). Peningkatan Kualitas Para Pengajar Al-Qur'an Dalam Rangka Mewujudkan Standar Kualitas Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal PkM Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 188. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i2.9974>
- Fatmawati, E. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(1), 25–38. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5255>
- Firmansyah, A., & Mavianti. (2023). Problematika Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Musyafahah di SMP IT AD DURRAH. *Journal of Education Research*, 4(4), 2243–2252. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.607>
- Hernawan, D., & Muthoifin, M. (2019). Penerapan Metode Umami Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(1), 27–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v19i1.7751>
- Ibrahim, P. S., & Ifnaldi, I. (2022). Urgensi Penerapan Metode Talqin Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran di Pondok Tahfiz RBA Asy Syifa Curup. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 16(2), 239–248. <https://doi.org/10.30984/jii.v16i2.2163>
- Ikhwanuddin, M., & Husnah, A. (2021). Penerapan Metode Tikhār Dalam Menghafal Al-Quran. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah*, 28(1), 15–29. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v28i1.112>
- Istiqomah, R., & Hidayah, R. (2021). Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an:

- Studi Kasus Longitudinal di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 138–150. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6932](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6932)
- Kaltsum, L. U., Suparta, M., Thohari, F., & Sirin, K. (2021). Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Indonesia, Iran, Turki, dan Arab Saudi. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 8(2), 347–373. <https://doi.org/10.36835/annuha.v8i2.458>
- Lubis, A. M., & Ismet, S. (2019). Metode Menghafal Alquran Pada Anak Usia Dini di Tahfidz Center Darul Hufadz kota Padang. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(2), 8–14. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.30>
- Masita, R., Khirana, R. D., & Gulo, S. P. (2020). Santri Penghafal Alquran: Motivasi dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau. *Idarotuna*, 3(1), 71–83. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1.11339>
- Muktafi, A., & Umam, K. (2022). Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 8(2), 194–205. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3070>
- Mundiri, A., & Zahra, I. (2017). Implementasi Metode STIFIn dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an STIFIn Paiton Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 201–223. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.201-223>
- Nadaa, F. Q. (2021). Metode Mudarasa sebagai Upaya Peningkatan Menjaga Hafalan Al-Quran. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 48–55. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.248>
- Nurbaiti, R., Wahyudin, U. R., & Abidin, J. (2021). Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 55–59. <https://doi.org/10.30599/jpia.v8i2.1091>
- Oktavia, G., Hasnah, H., Febriani, A., Sabrina, V., & Rahman, I. (2024). Enam Metode Menghafal Al-Quran Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Al-Quran Indonesia. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 12–23. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i1.425>
- Putra, F. P., & Farabi, M. A. (2023). Peran Lembaga Pengembangan Tilawati Qur'an (LPTQ) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Al-Qur'an Masyarakat di Kecamatan Tanjung Morawa. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 958–965. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.349>
- Putri, A. D., & Harfiani, R. (2022). Problematika Kegiatan Siswa Menghafal Al-Qur'an di SMP IT Al Munadi Medan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 796–806. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i3.276>
- Qonita Lillah. (2022). Pengaruh Hafalan Al Qur'an Terhadap Aspek Psikologis Dan Motivasi Belajar Hafidz Hafidzah Al Qur'an. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33578/pjr.v6i2.8520>
- Sania, S., & Kosasih, A. (2022). Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Alquran. *An-Nuha*, 2(1), 88–95. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i1.125>
- Sodik, M., Sahal, Y. F. D., & Herlina, N. H. (2019). Pengaruh kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap

- prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Alquran Hadis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 97.
- Supriono, I. A., & Rusdiani, A. (2019). Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa Di Lptq Kabupaten Siak. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(1), 54–64.
<https://doi.org/10.15575/isema.v4i1.5281>
- Yunan, M. (2020). Nuzulul Qur' An Dan Asbabun Nuzul. *Al-Mutsala*, 2(1), 43–65.
<https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.33>
- Zainuri, H., Mukmin, & Ghazali, M. N. (2023). Peningkatan Profesionalisme Guru Al Qur'an Melalui Pelatihan Standarisasi Guru Al Qur'an. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 12–20.